



booklet phx #1

Dear God(s)

Aku ingat hal paling sederhana mengenai menulis, bahwa ia hanya butuh ide! Bukan berbagai teori dan motivasi. Maka dengan demikian pula tercipta bermacam (walau belum terlalu banyak, apalagi sebanyak karyanya Tarjo) tulisan yang entah munculnya dari mana untuk sekedar mengisi linimasa akun *facebook*-ku. Mungkin semua itu belum jujur. Mungkin. Karena terkadang aku masih menulis untuk dibaca orang, bukan untuk menulis itu sendiri. Namun tak apalah, karena di tengah rutinitasku kuliah dan berkegiatan di kampus, berhasil mencipta rangkaian kata adalah kesenangan tersendiri. Tidak berniat untuk masuk ke percetakan atau nongol di rak buku toga mas, apalagi *gramedia*, tapi hanya sekedar pemuas kehendak ketika tak ada hiburan lain selain memandang layar *microsoft word*.

Alhamdulillah sejak pertama menginjak di perguruan tinggi, aku berhasil mencipta hingga 40an tulisan hingga saat ini. Walau mungkin terkadang bagiku isinya bisa membuat malu orang yang baca, maklum, karena bahasa masih tak peduli pembaca dengan panjang yang kurang terkira, yang terpenting dari menulis adalah menulis itu sendiri. Militansi yang terjaga dari suatu proses adalah segalanya! Bahkan ketika ribuan kali mencoba namun tetap tak bisa pun bukanlah alasan untuk berhenti. Dan sekarang, aku coba merangkum dan mengelompokkan beberapa di antaranya untuk sekedar menjadi apresiasi untuk diri sendiri, agar menarik dibaca, dan semoga bisa mendorongku untuk terus mencipta. *So kun fayakun!* Jadilah booklet pertamaku. Yeay.

Apapun isinya, aku hanya bisa berdoa, semoga bermanfaat bagi siapapun yang membaca.

(PHX)

Daftar Konten

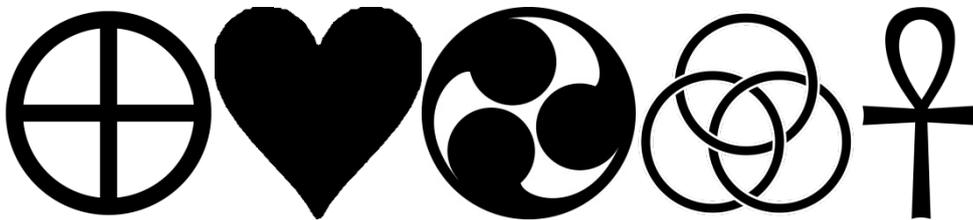
Bumi (4)

Cinta (10)

Kuasa (18)

Takdir (25)

Mati (35)



bu·mi

n 1 planet tempat manusia hidup; dunia; jagat: sampai sekarang orang berpendapat bahwa manusia hanya terdapat di --; 2 planet ke-3 dr matahari; 3 permukaan dunia; tanah: kakinya seolah-olah tidak berpijak di --;-- berputar zaman beredar, pb keadaan zaman selalu berubah; sebesar-besarnya -- ditampar tak kena, pb perkara yg kelihatannya mudah, tetapi sebenarnya susah menyelesaikan; -- mana yg tak kena hujan, pb setiap orang berbuat salah; di mana -- dipijak, di sana langit dijunjung, pb harus menyesuaikan diri dng adat dan keadaan tempat tinggal; jadi -- langit, pb menjadi orang tempat menggantungkan nasib dan harapan; terban -- tempat berpijak, pb hilang tempat menggantungkan harapan;

Gaia



Greek Name	Transliteration	Latin Name	Translation
Γαία Γαίη Γη	Gaia, Gaiê, Gê	Gaea, Terra, Tellus	Earth

GAIA (or Gaea) was the Protogenos (primeval divinity) of earth, one of the primal elements who first emerged at the dawn of creation, along with air, sea and sky. She was the great mother of all : the heavenly gods were descended from her union with Ouranos (the sky), the sea-gods from her union with Pontos (the sea), the Gigantes from her mating with Tartaros (the hell-pit) and mortal creatures were sprung or born from her earthy flesh.

Entah apa yang membuatku ingin menulis. Kegelisahan kah? Aku telah menjadi pengamat setia dalam diam selama 19 tahun, tapi apa yang telah ku dapatkan selain ribuan pertanyaan? Sekali lagi, entahlah. Ya, entah. Jawaban terbaik yang bisa ku berikan di tengah kompleksitas dunia. Paling tidak, tulisan memiliki kekuatannya sendiri dalam menyimpan makna, dan menemukan makna. Wajar bila tak banyak yang mengerti. Seperti halnya dunia ini, siapa lagi yang paling paham selain yang menciptakan sendiri? Maka sekedar nikmatilah. Nikmati. Tiap kata-kata, tiap detik kehidupan, tiap tusukan pertanyaan.

...

Dear Gaia, in our every soul,

...

Tanpa tahu harus berkata, tanpa sadar harus menyapa, sekedar sebuah tanya, bagaimana kabarmu di sana? Ya, semoga engkau baik-baik saja, semoga. Sekedar harapan tanpa makna terhadap sosokmu, Gaia. Entah apa yang sedang aku pikirkan akhir-akhir ini, segalanya terkesan semakin rumit di tengah dunia yang entropinya terus bertambah ini. Sebelumnya aku ingin menyampaikan permintaan maafku padamu, maaf mengenai kebodohanku akan kesadaran yang terlambat terbit, bangun kesiangan di saat dunia telah terlalu rumit untuk dipahami. Entah siapa yang salah, tak ada yang bisa menentukan kapan aku dilahirkan, kapan aku diberi kesadaran. Dan sekarang aku hidup di masa yang penuh paradoks ini, ku harap engkau dapat menemani tiap langkahku.

Banyak yang ingin ku ceritakan padamu, semua keresahanku akan keindahan dunia yang palsu ini. Aku telah melihat banyak hal, banyak sekali hal, entah itu tentangmu atau bukan, dan semua selalu menuntunku pada lebih banyak tanda tanya, akan apa makna dari dunia, makna yang selalu dicari oleh tiap makhluk bernama manusia. Manusia dalam tiap hembusan nafasnya melakukan segala cara dalam berbagai pembenaran yang tercipta dalam tiap relung pikiran kompleks-ilusifnya untuk mengatasi semua keresahan yang aku yakin juga dialami tiap orang ini. Walaupun begitu, egosentris yang tercipta dari kebutuhan alami manusia mengaburkan segalanya, menambah ironi dalam semua dilema. Engkau cukup tahu maksudku bukan? Mengenai apa yang dilakukan manusia padamu dan apa yang mereka harapkan padamu. Aneh.

Dalam suatu proses yang tak ku mengerti, aku merasakan sebuah keteraturan intuitif atas keseluruhan semesta ini, sesuatu yang . . . Ah, betapa sulit aku menjelaskannya. Ini mengenai keutuhan dunia, suatu sistem hidup yang integratif antar komponennya. Aku merasakannya, bagaimana aku, dan semua komponen kehidupan terkoneksi dalam suatu tali tak kasat mata, membentuk suatu jaringan kompleks yang terjalin dalam suatu keteraturan agung. Ya Gaia, sebuah integrasi penuh akan keutuhan alam semesta. Aku belajar banyak dari ajaran timur mengenai makna nyata yang sebenarnya mengenai kesadaran. Di tengah semua renunganku, terlihat jelas bahwa memang mayoritas masa kini terjebak dalam ilusi yang pekat, ilusi yang ilusif, yang bahkan tidak terlihat seperti ilusi, yang memberikan kesadaran dan kepuasan palsu pada manusia yang secara ideal berargumen panjang lebar mengenai kebenaran. Tanyakanlah pada mereka yang menghabiskan suara mereka Gaia, tanyakan mengenai kebenaran dan kesadaran yang sebenarnya, sesungguhnya mereka hanya sedang terjebak dalam dunianya sendiri, realita palsu seperti yang direpresentasikan dalam film Matrix.

Sebenarnya telah cukup lama hal ini melintas dalam lembah pikiranku, bahwa, tiap tingkatan obyek dalam ekologi adalah sebuah sistem hidup sendiri. Sebuah kehidupan bertingkat yang memiliki regulasi untuk dirinya sendiri dalam pemanfaatan integral tiap komponen dan elemennya. Dimulai dari sel, jaringan, organ, hingga akhirnya berakhir pada seluruh jagad raya sebagai suatu sel tunggal raksasa yang kompleks, ya hidupmu Gaia, hidupmu. Namun memang betapa manusia hanya mementingkan dirinya sendiri, engkau dipandang sebagai benda mati yang dapat dikotak-kotakkan, yang merupakan satuan terpisah satu sama lain, yang tanpa pikir dimanipulasi dan dieksploitasi. Tidakkah ada yang berpikir engkau itu hidup? Betapa sedih ku rasakan saat aku merasa tak bisa melakukan apa-apa untukmu. Sekedar berusaha mengubah paradigma secara perlahan dan bertindak dalam gerakan kecil yang entah sia-sia entah berguna, paling tidak masih ada harapan tercipta pada segelintir manusia. Aku sendiri pun berharap, semoga ada yang dapat menyembuhkanmu.

...

Aku berhenti, musik pada komputerku mencapai sebuah lagu. Entah kekuatan apa yang dimiliki Abid Ghoffar Aboe Dja'far atau yang dikenal orang dengan Ebiet G. Ade sehingga bisa menyanyikan lagu yang benar-benar membuatku merinding. Seakan tiap nadanya mengikuti irama gejalak pikiranku yang berkecamuk di tengah keadaan dunia yang serba paradoks ini.

...

Jala api, lidahnya terjulur menyengat wajah bumi

Awan terbakar, langit berlubang menganga

menyeringai bagaikan terluka

Pohon-pohon terkapar letih tanpa daya

Mata air terengah-engah, dahaga

Burung-burung hanya basa-basi berkicau

Lapisan jagat terkelupas

Semua karena ulah kita

Warisan untuk anak cucu nanti ho ho ho ho

Jala api, lidahnya berkelit saat ingin kutangkap

Terlampau naif angan-angan yang kurajut

untuk menyelamatkan dunia

Setiap detik ingin kutanam pepohonan

Mata air kuluahi embun surgawi

Burung-burung kuajari bernyanyi-nyanyi

Kuhapus semua mimpi buruk

dan mekarlah bunga-bunga

Masa depan buat mereka ho ho

Bila matahari bangkit dari tidur

aku mulai berfikir, bagaimanakah caranya

bila sinar rembulan mulai merah menyala?

Aku masih berharap kearifan Yang Kuasa

Bila matahari bangkit dari tidur

aku mulai berfikir, bagaimanakah caranya hu hu

bila sinar rembulan mulai merah menyala?

Aku masih berharap kearifan Yang Kuasa

Dari jendela kamarku dapat aku dengar

Gemercik suara air kali yang tak pernah berhenti

Jangan sampai terhenti biarpun langit terluka

...

Mendadak hening. Itu adalah musik terakhir dalam daftar putar. Sunyi. Betapa sunyinya hingga seakan dunia mendadak mengheningkan cipta sejenak setelah mendengar alunan sepi seorang maestro. Hiburan satu-satunya muncul dari suara detik jam dinding kamarku yang gelap dan penuh angan-angan, memberi sedikit irama di tengah kehampaan. Tanganku bergerak mengambil pulpenku kembali yang tadi sempat jatuh di tengah lamunanku.

...

Mencoba mencari causa prima dari segala ini, jawaban tak cenderung ku dapatkan, kecuali bahwa manusia berpikir dan bertindak didorong dari hasrat yang timbul dari fisiologis tubuhnya, entah itu lapar, entah itu nafsu, yang mungkin secara tidak sempurna terolah dalam hubungan listrik neuron-neuron otak, menghasilkan suatu konsekuensi yang aneh dan acak. Seberapa sadar manusia akan sekitarnya? Terkadang aku merasa realita tercipta dari pikiran manusia, sehingga kesadaran hanya bisa timbul dari pikiran itu sendiri. Entahlah. Kesatuan penuh akan dunia yang terorganisasi dalam suatu sistem hidup yang kompleks, dengan manusia sendiri sebagai komponen integral di

dalamnya, sekarang hanya menjadi suatu fakta tersembunyi di balik kegelapan jurang pikiran. Dan kau berada di pinggirnya Gaia. Ironis.

Dunia secara perlahan menuju sebuah posisi yang tak terprediksi. Gerakan-gerakan untuk menyelamatkanmu, secara tertatih-tatih menyeret diri bagai dalam keputusan, berusaha mengejar gerakan-gerakan untuk menghancurkanmu. Walau seperti tanpa harapan, bersyukurlah masih terdapat segelintir orang yang walau terkesan sia-sia melakukan segala cara untuk engkau tercinta. Apakah memang dunia ditakdirkan untuk cenderung menuju ketidakaturan ataukah ini semua masalah manusia yang tak mampu mengendalikan pedang pengetahuannya dengan baik dalam pengarahannya paradigma yang misorientasi terhadap esensi mereka di bumi ini? Tak ada yang bisa menjawab aku rasa. Yang bisa ku lakukan hanyalah berdo'a dan berharap, ya, sekedar impian tak sadar yang mampu membangkitkan keikhlasan dalam kabut keputusan realita. Tetaplah bersama kami Gaia, kami akan berjuang apa yang kami bisa untukmu.

Bagian utuh dari dirimu,

Finiarel

...

Aku melipat kertas itu dalam hening, mencoba mendengar sebuah desingan hampa dari dalam diri. Matahari di luar jendela telah kehilangan sinarnya secara berangsur-angsur, memberi bumi ini kegelapan sementara hingga hari esok. Ya, apabila bumi memang punya hari esok.

(PHX)

cin·ta

a 1 suka sekali; sayang benar: orang tuaku cukup – kpd kami semua; -- kpd sesama makhluk; 2 kasih sekali; terpikat (antara laki-laki dan perempuan): sebenarnya dia tidak -- kpd lelaki itu, tetapi hanya menginginkan hartanya; 3 ingin sekali; berharap sekali; rindu: makin ditindas makin terasa betapa -- nya akan kemerdekaan; 4 kl susah hati (khawatir); risau: tiada terperikan lagi -- nya ditinggalkan ayahnya itu;

Eros



Greek Name	Transliteration	Latin Name	Translation
Ἔρως	Erôs	Cupid, Amor	Love, Sexual Desire

EROS was the mischievous god of love, a minion and constant companion of the goddess Aphrodite. The poet Hesiod first represents him as a cosmic who emerged self-born at the beginning of time to spur procreation.

Terkadang alasan menulis muncul tanpa tanda-tanda. Ia ada begitu saja tanpa harus bertanya-tanya. Di malam yang sunyi selepas menikmati kata-kata bersama anak-anak lingkaran sastra, aku tersadar ketika melihat dunia maya, pada beberapa ungkapan di sosial media, yang membahas hal yang sama, mengenai apa itu cinta. Ya, sekedar respon sadar terhadap hari valentine, hari yang selalu menjadi kontroversi bagi sebagian orang, aku hanya ingin mengungkap beberapa kata, sebagai jawaban atas pertanyaan penuh misteri itu.

Maka setelah menikmati sejenak kesunyian malam dengan langkah kaki pulang dari kampus. Aku duduk bersimpuh dan mulai memberikan seluruh cintaku pada tulisan yang akan aku keluarkan. Maka tanganku pun bergerak...

...

Dear Eros, yang tak pernah bisa dimengerti

Entah dimana kau berada, entah di balik apa kau bersembunyi. Terkadang aku hanya ingin menyapamu, sekedar ingin tahu, sebenarnya apa yang kau tuju. Ku harap kau punya alasan yang jelas, wahai eros, karena kau telah membuat semua manusia kebingungan.

Aku tahu kau simbol dari apa yang kami kenal dengan kata cinta. Dalam mitologi Yunani kau diibaratkan seorang dewi kecil bersayap yang selalu siap membidikkan panah, yang akan meluluhkan hati siapapun yang mengenainya. Tapi kawan kecil, apa sebenarnya yang kau tembakkan? Ini bukan mengenai engkau, karena engkau hanya eksistensi palsu dalam abstraksi pikiranku, atau dalam abstraksi mitos masyarakat kuno, tapi ini lebih mengenai apa yang kau simbolkan, mengenai apa itu cinta.

Ya, cinta! Karenanya manusia berani melakukan apapun, karenanya manusia berani membunuh, mencuri, menghancurkan seluruh harga diri, karenanya pula manusia berani bekerja sama, membantu, menolong, mengabdikan. Ia lah alasan adanya seluruh peradaban! Ia juga lah alasan seluruh peperangan. Ia ada dimana-mana. Selama ada manusia, di situ kau temukan dia.

Agama pun ada karena cinta, Tuhan pun dipercaya karena cinta, semua ibadah pun dilakukan karena cinta. Karena tanpa cinta, apa lagi alasan kami semua untuk hidup? Maka kawan kecil, apa itu cinta?

Banyak kisah bermunculan atas nama cinta. Eros, apa kau ingat ketika perang Troya yang berlangsung 10 tahun berkobar hanya karena cinta? Atau apakah kau ingat ketika Orfeus memberanikan diri memasuki dunia orang mati demi cintanya kepada Euridike? Atau tahukah kamu Bandung Bondowoso bersedia membangun 1000 candi juga atas nama cinta? Ah mungkin omong kosong dengan mitos, tapi tidakkah kau tahu bahwa Ibrahim berani menyembelih anaknya juga atas nama cinta kepada Tuhan? atau sang ibunda Musa yang merelakan anaknya dialirkan di sungai Nil juga atas nama cinta? Begitu banyak cerita atas namamu muncul. Maka eros, apa itu cinta?

Aku teringat kata seorang teman, tidak ada Tuhan, yang ada hanya cinta. Kenapa? Karena kau bertuhan karena cinta! Atas dasar apa kami semua shalat 5 waktu, menjaga perbuatan, atau mengamalkan kebaikan jika bukan karena cinta kami kepada Tuhan? Jika ada yang menuhankan yang lain pun, mereka semua melakukannya atas nama cinta. Cinta kepada harta, cinta kepada rasionalitas, cinta kepada materi, cinta kepada ilmu, cinta, cinta, dan cinta! Maka eros, apa itu cinta?

Kami makan pun, tidur pun, bernafas pun, karena cinta. Ya eros, cinta kami pada hidup kami sendiri. Kami sekolah, kami belajar, kami menulis, kami membaca, kami berjalan, kami menaiki motor, apa lagi alasannya jika bukan karena cinta? Bahkan manusia paling malas sedunia pun menjunjung tinggi cinta! Ya, cinta kepada dirinya sendiri, cinta yang membuatnya manja dan egois. Lalu apa perbuatan dalam hidup kami yang tidak disertai cinta? Aku bingung eros, aku bingung. Hidup manusia berdiri di atas cinta. Karena bahkan, cinta melampaui pikiran. Maka sekali lagi, apa itu cinta?

Ada yang bilang, bahwa ciri utama manusia adalah adanya akal. Apakah iya? Maka berikan aku alasan orang-orang yang korupsi, melukai, mengangkat senjata, merokok, atau anggaplah sekedar meyerahkan hidupnya hanya untuk seorang wanita. Lantas dimanakah akal? Rasionalitas sesungguhnya akan mencegah semua perbuatan itu eros, jika memang ciri utama manusia adalah akal. Apakah akhirnya akan muncul klaim bahwa mereka bukan manusia hanya karena tidak memakai akal? Tidak! Masih banyak perbuatan manusia yang muncul tanpa menggunakan akal, karena apa? Karena kami memakai cinta. Cinta lah ciri utama manusia. Cinta melampaui akal itu sendiri. Cinta yang membuat orang dianggap manusia. Cinta akan memberi semua alasan yang dibutuhkan manusia untuk memaksimalkan hidupnya. Tapi tetap saja eros, apa itu cinta?

...

Aku berhenti sejenak. Mendadak aku lapar. Konyol. Tapi aku menyadari lapar ini adalah wujud cintaku pada kenyamanan perut. Maka biarlah ia bergejolak. Seiring malam semakin larut, yang ku dengar hanyalah suara detik jam di atas lemari bersama dengung rendah kipas laptop, kesunyian yang ingin segera ku pecah dengan sebuah lagu. Sehingga tanpa menunggu pertimbangan apapun terjadi dalam pikiranku, ku mainkan perlahan agar sepi tidak terlalu terusik dengannya, sebuah lagu dari sang maestro Ebiet G. Ade, "Demikianlah Cinta".

...

Kata demi kata kurangkai untukmu

nampaknya tak sepenuhnya kau mengerti

memang yang ku tulis kalimat bersayap

karena begitulah puisi

Namun sesungguhnya aku hanya ingin mengatakan: Aku cinta kamu.

Cinta seperti kupu-kupu yang terbang melayang

sayapnya warna-warni memabukkan

bila kau kejar ia terbang semakin jauh

bayangnya pun tak mampu kauraih

bila engkau diam, ia akan datang menghampiri hinggap di hatimu

Kekasihku ulurkan jemari tanganmu

Dekaplah aku ke dalam hela nafas

Rindu biarkanlah terbakar

Cemburu biarkanlah membara

Sebab demikianlah cinta.

...

Aku termenung sejenak. Cinta memang layaknya bayangan, pergi ketika dikejar, namun setia padamu ketika kau diam dengan sabar. Namun cinta bukanlah bayangan yang tak menarik, karena ia penuh warna yang selalu menggoda, yang akhirnya secara ironis mempermainkan manusia untuk terus mengejanya. Kita sepertinya memang selalu dipermainkan dengan cinta...

Renunganku terputus dengan suara perutku yang mulaimeracau lagi, maka aku mencari pengganjal perut sejenak selagi menyiapkan susunan kata-kata di kepala untuk segera dikeluarkan melalui *keyboard* laptop yang masih saja memutar lagu berikutnya.

...

Wahai eros, rindu dan cemburu ada karena cinta. Rindu membuat seseorang selalu punya keinginan untuk bertemu, sedangkan cemburu membuat seseorang tidak ingin keinginan itu dimiliki orang lain. Sebuah kombinasi luar biasa atas cinta, yang memperlihatkan sebuah egoisme, keinginan hanya untuk sendiri. Tidakkah kau lihat, cinta lah yang memunculkan pengakuan atas diri sendiri, sebuah ego. Tanpa cinta, tidak akan muncul ego, tapi tidak pula muncul semua hal lain. Karena semua hasrat manusia lahir dari ego. Padahal ego itu sendiri berakar dari cinta! Lihatlah eros! Betapa mendasarnya makna sebuah cinta bagi manusia. Tapi, tetap saja tak bisa ku jawab, apa itu cinta?

Terkadang cinta akan membuat manusia akan bertindak jauh melampaui egonya sendiri. Tidakkah kau pernah melihatku yang rela tengah malam berlari-lari demi seseorang? Aku merasa konyol bila mengingatnya, tapi itulah cinta, yang tidak hanya dialami olehku, namun oleh seluruh manusia lainnya. Ia sumber dari ego, tapi sekaligus melampaui ego itu sendiri. Cinta akan memunculkan penghambaan diri tanpa sadar. Apapun itu. Entah yang rela menghancurkan integritas diri karena cintanya pada harta, atau yang rela menyingkirkan semua urusan duniawi karena cintanya pada Tuhan. Dua contoh itu adalah dua sisi yang berbeda, tapi mereka bertindak karena hal yang sama : cinta! Dan pertanyaan ini pun akan terulang terus, apa itu cinta?

Eros, pernahkah kau mendengar cinta buta? Cinta yang dikatakan begitu kuatnya sehingga mengalahkan rasionalitas? Ku rasa itu aneh, karena semua cinta pasti buta! Cinta dari awal sudah mengalahkan rasionalitas. Seseorang yang semalaman shalat tahajud pun cinta buta, seseorang yang mencari nafkah mati-matian untuk anak-istrinya pun cinta buta, seseorang yang begitu rakus menguasai korporasi pun cinta buta. Akal tidak ada apa-apanya dibandingkan cinta. Maka kembalilah bertanya, apa itu cinta?

Tanyakan padaku apa itu Tuhan atau kenapa dunia ini ada, mungkin masih bisa ku jawab, tapi apa itu cinta? Aku masih tak bisa yakin. Apakah cinta seperti himpunan, yang merupakan satu-satunya objek matematika yang tak punya definisi? Jika kau belum tahu, yang dibutuhkan himpunan agar ia ada hanyalah keanggotaan. Cukup, tak perlu definisi apapun. Lalu apa yang dibutuhkan cinta agar ia ada? Mungkinkah subjek dan objek? Yang mencintai dan yang dicintai? Seperti seorang pendoa yang mencintai Tuhannya, atau seorang suami yang mencintai istrinya? Ah, mungkin. Masih mungkin. Aku tak pernah yakin. Yang ku tahu, cinta melampaui segala hal. Ia yang membuat manusia hidup. Cinta yang membuat pelukis melukis, cinta yang membuat pedagang berdagang, cinta yang membuat anak remaja mengikuti mode, cinta yang membuat semua orang makan dan tidur, cinta yang membuat aku saat ini tengah malam masih berkuat menetik di depan laptop. Maka mungkin jawabanku sebatas, cinta adalah kehidupan.

Ia selalu ada. Ia selalu ada. Manusia sudah dikutuk untuk selalu berada pada bayang-bayang cinta. Lalu apa? Manusia hanya tinggal memilih objeknya. Kepada siapa ia mencintai, kepada siapa ia menyerahkan diri, kepada siapa ia menghamba. Tuhan kah, kekasih kah, orang tua kah, harta kah, waktu kah, kebenaran kah, pengetahuan kah, entah lah. Sudah selayaknya hal seperti itu kami tanya pada diri kami masing-masing, maka kami akan tahu untuk apa kami hidup. Karena objek cinta itulah objek kehidupan.

Tapi eros, aku cenderung bertanya, bisakah kami mengontrol kadar cinta kami pada sesuatu? Cinta dalam setiap manusia mungkin tak ada bedanya. Satu kehidupan memiliki kadar cinta yang sama. Satu kadar inilah yang berikutnya akan didistribusikan ke mana saja. Itulah kontrol atas cinta Eros, ketika yang kami cintai lebih dari satu, maka kadar cinta kami akan terbagi, terbentur satu sama lain, saling mengontrol. Ketika manusia tidak membagi cinta dengan baik, maka cinta itu akan berpusat dengan kadar yang begitu besar, membuat cinta menjadi tak wajar, begitu tak wajarnya hingga menjadi sebuah absurditas, penyerahan hidup sepenuhnya pada satu objek. Kita bisa mencintai seorang kekasih misalnya, namun cinta itu akan terbatas cinta kami pada hal yang lain, orang tua misalnya, atau cinta kami pada agama, atau cinta kami pada rasionalitas. Maka eros, buatlah manusia bisa mendistribusikan cintanya dengan baik. Cinta adalah kehidupan, maka ini adalah bagaimana kami membagi kehidupan kami dengan berbagai arah yang tepat.

Sehingga wahai eros, dewi kecil dengan panah asmaranya, arahkan busurmu dengan tepat. Jangan membuat cinta mengarah pada objek yang salah. Karena kekuatan cinta begitu besar! Lebih besar dari apapun yang dimiliki manusia, lebih besar dari pengetahuan ataupun akal. Cinta selalu buta, karena ia merupakan penyerahan diri. Sekali cinta mengarah pada hal yang salah, kekuatan itu akan menjadi hal yang salah pula. Tidakkah kau lihat eros, ketika cinta menjadi perang, cinta menjadi konflik, atau cinta menjadi permusuhan. Cinta tidak sesimpel sekedar mencintai, tapi cinta membutuhkan pilihan objek yang tepat. Karena cinta adalah kehidupan, maka kepada apa/siapa kami mencintai, kepada itulah kami hidup.

So love our life, because love is our life.

AmorFati!

Manusia yang dengan wajar mencintai,

Finiarel

...

Aku terdiam. Aku melihat jam, yang jarum pendeknya sudah melewati garis tengah, hari sudah berganti. Terkadang aku pun bertanya-tanya kepada apa saja aku mencinta, kepada apa saja hidupku aku serahkan. Alunan lagu masih terdengar. *Playlist* berganti pada lagu seorang kawan yang sangat mencintai hidupnya. Tiap katanya yang tajam dan tegas ku nikmati memainkan gendang telingaku, di tengah sepi malam yang sudah mulai menuju pagi.

...

Rendah hati sambil pahami diri

Mulai mengerti cara melangkah

Bunuh rasa malu ikhlas menangis

Air mata wujud pekik nan tulus

Berjalanlah susuri hari

Sapa setiap orang yang kautemui

Genggam tangannya ajakbernyanyi

Bekerja sama dalam harmoni

Kita tak perlu eksis negara

Kita ludahi tangan pemerintah

Kita kafiri kedok dominasi

Kita akhiri tindak tirani

Tangan mandiri menanam padi

Bahu penopang beban sendiri

Runduk belikat gembalakan sapi

Ruang nurani jelmakan seni

Bersambut kepal menjaga tanah

Mata menyeringai intai penjajah

Berangkai tulang terangi malam

Siang menjelang hasrat tak padam

Tanpa titah tuan

Tanpa tunduk hamba

Tanpa ilusi teknologi

Tanpa alienasi

Tanpa dogma

Tanpa cambuk tentara

Tanpa perbedaan

Kita setara

Tanpa absolut agama

Tanpa penguasa

Tanpa omong kosong institusi

Tanpa dewa dewi

Tanpa ratu adil

Tanpa pesan sabil

Hanya ada aku kalian dan cinta

...

Kembali sunyi, sepertinya itu lagu terakhir. Detik jam kembali mendominasi ruang suara. Sebuah alunan konstan yang terus berputar tanpa henti, simbol kontinuitas waktu. Tapi itu hanyalah persepsi manusia. Karena sebenarnya, tidak perlu apapun dalam hidup, cukup hanya aku dan cinta.

(PHX)

ku·a·sa

n kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu); kekuatan; **2** *n* wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus, dsb) sesuatu: *sekretaris tidak diberi -- untuk menandatangani surat yg penting itu*; **3** *n* pengaruh (gengsi, kesaktian, dsb) yg ada pd seseorang krn jabatannya (martabatnya); **4** *v* mampu; sanggup: *ia tiada -- mencegah perbuatan anaknya*; **5** *n* orang yg disertai wewenang;

Zeus



Greek Name	Transliteration	Latin Spelling	Roman Name
Ζεύς	Zeus	Zeus	Jupiter, Jove

ZEUS was the king of the gods, the god of sky and weather, law, order and fate. He was depicted as a regal man, mature with sturdy figure and dark beard. His usual attributes were a lightning bolt, royal sceptre and eagle.

Sekali lagi tulisan mengalir tanpa notifikasi sama sekali, bagaikan air yang selalu mencari tempat terendah, pikiran juga sesungguhnya selalu mencari tempat tuangan, daripada membusuk dalam kompleksitas kesadaran yang tak berujung. Kali ini muncul hanya karena seorang kawan yang tiba-tiba memintaku membaca tulisannya di sebuah dimensi bernama *facebook*. Walau agak sedikit letih malam itu, di dalam bilik kecil bernama sekretariat Majalah Ganesha, yang kala itu sudah dilingkupi sunyi akibat hari libur yang menidurkan sunken court, ku buka kotak berpendar pipih yang selama ini menjadi satu-satunya teknologi yang ku maksimalkan, dan ku baca sejenak.

“Kemahasiswaan Negeri Khayangan” adalah judulnya. Menarik. Namun ku biarkan yang ku baca menjadi memori berlalu malam itu, hingga pagi ini, ketika duduk santai ditemani si Tarjo yang merasa lemas dan tak enak badan, ide muncul entah dari mana, bagaikan Gaia, Tartarus, dan Eros yang muncul begitu saja dari Chaos, menciptakan dunia ini dalam teogoni Yunani. Maka diselingi udara pagi yang segar, suasana kampus yang masih sepi, sisa kopi yang Tarjo tinggal untuk tidur, suara pelan kicauan burung dan dentuman besi berdentang dari pembangunan gedung, aku biarkan kembali kata-kata mengalir layaknya angin yang berhembus tanpa beban.

...

Dear Zeus, yang diagungkan

Sebenarnya terasa lancang bagiku untuk menulis surat untukmu. Siapalah aku yang hanya manusia biasa, sedang engkau adalah raja semua dewa, sang penguasa Olympus, yang dipuja-puja karena kemampuanmu mengalahkan para titan. Namun tak apa, jika kau dewa, maka ku mohon dengarkanlah aku, yang memiliki teman-teman yang selalu gelisah tentang geliat para dewa, yang terkadang seandainya, tanpa memikirkan nasib manusia yang memujanya. Sebenarnya surat ini ku tujukan untuk seluruh kaummu yang merasa dewa, agar tak lagi merasa kuasa, di tengah kondisi dunia yang menderita.

Ah ya, kau raja Olympus bukan? Kerajaan para dewa, bagaikan khayangan dalam mitologi Jawa, yang terkadang berhasil dimasuki manusia yang memiliki kemampuan lebih, atau yang tak sengaja lahir dari hubungan kalian dengan manusia biasa. Mereka yang kami kenal dengan demigod, maka beruntunglah manusia-manusia itu, yang terseleksi dari sekian juta manusia lainnya, untuk dapat menginjakkan kaki di Olympus, hidup dan belajar bersama para dewa. Anggaplah aku pun termasuk dari manusia-manusia itu, maka dapat ku rasakan Olympus memang menawan. Betapa tinggi tempat ini. Alangkah indah jika semua manusia bisa berada di dalamnya, yang selama ini hanya bisa mendongak pasrah, berharap satu atau dua dari kalian turun untuk membantu mereka. Namun timbul pertanyaan di hati, apa yang selama ini kalian lakukan?

Aku tahu engkau dulu begitu hebat Zeus, dengan kekuatanmu bersama dewa-dewa lain, dulu kau selamatkan manusia dari kekejaman Kronos dan para Titannya, atau bagaimana berkali-kali kalian bimbing Herakles, Perseus, Theseus, Jason, Odiseus, Akhiles, dan banyak pahlawan lainnya yang membantu banyak manusia jelata di bumi. Begitu hebat. Aku sebenarnya sama sekali tak meragukan kehebatanmu. Namun mengingat masih banyak manusia yang sengsara di bawahmu, aku pun bertanya, apa yang selama ini kalian lakukan?

...

Aku berhenti sejenak. Kampus sudah mulai ramai, orang-orang berlalu lalang di depanku yang masih duduk santai di meja besi yang masih dingin di lorong kecil Sunken Court. Aryo datang

membawa sarapan dan bertanya ada siapa saja di Tiben. Ku jawab singkat sebelum aku baca ulang apa yang telah ku ketikkan. Ya, aku ketikkan. Aku teringat diskusiku dengan Tarjo mengenai begitu meleburnya teknologi pada kehidupan, bahkan kata “tulisan” menjadi bentuk virtual, mengaburkan makna menulis itu sendiri yang dengan perlahan menggerakkan pena dan menggoreskan tinta di selembar kertas. Ya, tulisan terkadang menjadi kehilangan maknanya. Maka demi menjaga keluhuran tindakan menulis, aku sebut semua yang ku ciptakan saat ini sebagai ketikan.

Ku baca lagi. Entah bisa dimengerti orang awam atau tidak. Tapi memang yang ku tuliskan hanyalah simbol. Aku tak peduli keberadaan olimpus, aku tak peduli dengan dewa-dewa, karena ini bukan mengenai mereka, tapi mengenai apa yang mereka simbolkan. Karena ketika ku bayangkan ITB sebagai sosok yang sangat melangit, yang muncul dalam kepalaku hanyalah Olympus. Mungkin karena kecintaanku pada mitologi yunani, atau karena mitologi yunani memiliki banyak simbol tentang kehidupan, entah. Namun itu tak penting. Sangat sayang ku rasakan bila rasionalitas merusak nilai-nilai sastra, atau semiotika yang terkandung dalam suatu karya.

...

Sebenarnya terkadang aku merasa para manusia terlalu berlebihan dalam memandang kalian para dewa. Karena sesungguhnya yang kalian lakukan hanya berpesta bukan? Sibuk sendiri dengan semua keagungan kalian. Terlalu sombong untuk sekedar melirik ke bawah. Aku ingat Zeus, aku ingat. Aku ingat ketika Leto membunuh 12 anak Niobe karena merasa tidak suka dengan keberhasilannya menjadi ibu, atau ketika Atena mengubah Arakhne menjadi laba-laba karena keterampilannya menenun begitu indah untuk seorang manusia, atau ketika Sisifus kau hukum selamanya di Hades karena kecerdikannya membuat para dewa jengkel, atau ketika Promoteus kau ikat di Kaukasus bersama seekor elang untuk menyiksanya karena kelancangannya menyelamatkan manusia, atau ketika Odiseus dipermainkan oleh Poseidon dalam perjalanannya pulang dari Troya, atau ketika Eropa diburu habis-habisan sampai ke negeri selatan karena kecemburuan Hera terhadapnya. Ah, masih banyak lagi kisah-kisah yang menjadi simbol kesewenangan kalian. Maka wahai para dewa, apa yang telah kalian lakukan?

Selain itu, ingatkah engkau pada perang Troya? Itu hanya salah satu contoh intervensi yang kau lakukan malah membuat konflik manusia semakin memburuk. Kalian para dewa begitu banyak memiliki kepentingan! Aku ingat saat itu Atena memihak pasukan Yunani sedangkan Apolo memihak Troya. Janganlah kalian campurkan semua kesombongan individu kalian dengan kepentingan orang banyak. Hanya karena Ares sangat menyukai pertumpahan darah, yang ia lakukan hanya memperpanjang perang itu. Lalu apa sebenarnya peran kalian sebagai dewa-dewa? Pantaskah ketika kalian yang dipuja dan dihormati karena kehebatan kalian, turun ke bumi bersama kepentingan pribadi, bukan karena kepentingan semuanya? Maka Zeus, izinkan aku terus bertanya, apa yang selama ini kalian lakukan?

Kalian sendiri selalu sibuk sendiri dengan urusan kalian. Apa yang kalian lakukan di Olympus sana hanya berpesta, atau sekedar mengurus hal-hal kecil. Aku ingat ketika Afrodite kau nikahkan dengan Hefestus, kalian berpesta habis-habisan sesama dewa, tidak membagi sedikit pun kesenangan kalian dengan manusia di bawahmu. Namun lihatlah! Pernikahan Afrodite dan Hefestus membuat cemburu Ares dan membuat konflik di antara kalian para dewa. Kalian selalu sibuk sendiri. Turun ke bumi hanya dengan idealisme-idealisme palsu, terkadang membantu terkadang menambah masalah. Maka Zeus, apa yang selama ini kalian lakukan?

Sadarlah wahai dewa olimpus, bahwa dewa-dewa tidak hanya kalian, masih banyak dewa lainnya yang melebur bersama manusia, seperti Aeolus sang dewa angin atau Okeanus sang dewa laut dan sungai. Mereka dewa-dewa punya kehebatan, namun tidak mengasingkan diri di atas langit seperti kalian di Olimpus. Entahlah Zeus, siapa aku yang berani mengkritikmu, aku hanya manusia yang sayangnya berhasil berada di antara kalian, terkadang juga lupa akan asalku yang juga manusia. Aku hanya ingin selalu bertanya, apa yang selama ini kalian lakukan?

Sudahlah Zeus, aku tak ingin berbanyak kata lagi. Salam untukmu, semoga kau dengar semua kata-kata kami, seperti kawanku yang juga menuliskan hal serupa. Ini bukan sekedar tentang Olimpus, atau Kayangan, ini tentang bagaimana kalian menjalankan peran kalian dengan baik, dan bersama-sama manusia membangun dunia ini. Lagipula sebenarnya aku mengerti, segala hal yang terjadi selama ini adalah kewajiban. Tak ada yang salah darimu, dari teman-temanmu, atau dari kami sendiri. Terlalu naif dan terlewat idealis bila kita memimpikan sebuah negeri utopia yang damai dan tenteram.

Demi-God yang muak dengan Olimpus,

Finiarel

...

Aku pernah mendengar seseorang berkata, bahwa karya sejati tercipta tanpa pikiran, tanpa kajian literatur, tanpa kumpulan teori yang memuakkan, tanpa mekanisme-mekanisme rumit yang menghambat kreativitas. Maka kali ini, aku tak memikirkan apa-apa, karena yang ada dalam jiwaku hanyalah sungai kata yang mengalir.

Matahari sudah tinggi, tanda Helios sudah mencapai setengah perjalanan. Terkadang betapa kata selalu punya banyak makna, aku cerminkan sendiri dalam ketikanku ini. Olimpus hanyalah abstraksi pikiranku, metafora dari tempatku berpijak saat ini, sebuah institut bernama ITB. Tapi makna tak bisa disempitkan hanya dalam satu interpretasi, ia meluas, ia dapat mengalami ekspansi seperti semesta sejak terjadinya big bang. Abstraksi ini bisa berarti apapun. Olimpus bukan sekedar metafora ITB, ia adalah simbol keangkuhan yang menjauh dari realita mayoritas, ia adalah simbol dominasi kekuatan, apapun kekuatannya, termasuk pengetahuan, ia juga simbol dari kesenjangan antara yang memiliki dan yang tidak memiliki.

Dan yang paling ku pahami, kisah dewa-dewa adalah simbol keharusan adanya ketidakteraturan.

Aku amati sekitar. Di depanku sudah ada Kukuh yang membaca dengan serius buku “Pohon Filsafat”, yang sesekali menyeletuk betapa mengagumkannya yunani dalam menginisiasi logika. Ya, yunani memang mengagumkan, termasuk mitologinya. Namun terlepas dari itu, terlintas satu lagu dalam kepalaku, yang ku coba nikmati sejenak, sebelum berencana pulang untuk shalat Jum’at. Satu lagi yang ku agungkan dari seorang maestro Ebiet G. Ade, sebuah lagu yang membuatku merinding, berjudul “Nyanyian Getir Tanah Air”.

...

Seringkali aku terjaga terusik dari tidurku

Sepertinya kudengar suara jeritan yang menyayat

*Mungkin hanya mimpi yang tak punya makna
atau ini isyarat agar aku mulai bicara
Seringkali aku mencoba membenamkan kepalaku
Bersembunyi dari hiruk pikuk suara yang memilukan
Mungkin aku memang bodoh atau tak peduli
Percaya kegetiran tak selalu berbuah duka
Kusaksikan tangan kotor mulai mencengkeram
Tak ada siapa pun yang dapat mencegah
Orang-orang pandai hanya diam menonton
atau bahkan hanya saling menuding
Mulai kehilangan hasrat kemanusiaan,
mulai kehilangan akal kebersamaan,
mulai kehilangan rasa saling memiliki
Para pemimpin pun tak ada yang peduli*

...

Ah, negeri ini. Kepalaku selalu membentur tembok-tembok kaku realita ketika mencoba bertanya. Tak perlu jauh-jauh memikirkan negeri, eksistensi bernama kemahasiswaan yang ku jalani saat ini terkadang bagaikan sebuah deret tak konvergen, yang tak akan pernah menuju suatu titik pasti dalam garis waktu. Maka kutinggalkan rasionalitas, dan ku coba bermain imajinasi. Ya, anggaplah negeri ini adalah Yunani Kuno, dengan kota-kota yang memiliki akropolis masing-masing yang indah, dewa-dewa yang selalu sibuk sendiri, konflik di antara manusia yang disertai tragedi epik, dan beberapa pahlawan yang berhasil membela kebaikan.

Aku teringat dalam salah satu bookletnya Tarjo tertulis, “Alam semesta terdiri atas kisah, bukan atom,” kata Muriel Rukeyser. Maka aku bayangkan, bahwa sebenarnya kata-kata adalah partikel elementer yang sesungguhnya, yang secara sistematis menyusun semesta dalam keindahan makna, yang bisa dinikmati dalam sebuah alunan sastra bernama takdir. Oleh karena itu pula, Islam meminta kita pertama kali dengan perintah Iqra'! Karena semesta adalah bacaan, sebuah roman, novel, cerita, dongeng.

Alangkah wajarnya ketika ku lihat begitu banyak masalah yang ada di dunia ini. Ya, kini ku mengerti bahwa itu hanya bagian dari kisah, bukan sekedar sebuah negeri dongeng yang serba berakhir baik, bahkan negeri dongeng sendiri pun selalu memiliki konflik. Aku membayangkan bila segalanya sudah ada dalam kedamaian, keidealan, keindahan, maka manusia akan kehilangan makna hidupnya. Maka pantaskah bila aku berharap banyak dari kemahasiswaan, atau mungkin negeri ini?

Mungkin tidak, mungkin lebih baik bila menganggap semua ini adalah sebuah kewajaran, sebuah kisah yang hanya butuh dinikmati, bukan ketidakwajaran yang membuat pikiran tertekan.

Bila semesta adalah cerita, demikian pula kemahasiswaan.

(PHX)

tak·dir

n 1 ketetapan Tuhan; ketentuan Tuhan; nasib: *dng -- , akhirnya kutemukan anak yg hilang itu; 2* jika; seandainya: *-- nya terjadi apa-apa dng diri abang kpd siapa kami akan beruntung; 3* kalau ... pun: *-- pun harus menghadapi risiko yg berbahaya, akan diteruskan juga niatnya;*

Moirae



Greek Name	Transliteration	Latin Name	Translation
Μοῖρα Μοῖραι	Moirā Moirai	Parca, Fatum Parcae, Fatae	Fate, The Fates

THE MOIRAI (or Moirae) were the goddesses of fate who personified the inescapable destiny of man. They assigned to every person his or her fate or share in the scheme of things.

Klotho, whose name means "Spinner," spun the thread of life. Lachesis, whose name means "Apportioner of Lots"--being derived from a word meaning to receive by lot--, measured the thread of life. Atropos (or Aisa), whose name means "She who cannot be turned," cut the thread of life.

Sudah berkali-kali beribu pikiran melintas dalam kompleksitas neuron di kepalaku. Terkadang dalam visualisasi yang sangat jelas, terkadang dalam abstraksi yang terbatas. Termasuk satu hal yang ku coba ungkapkan saat ini, mengenai apa yang menggelisahkan pikiranku selama bertahun-tahun, yang juga menggelisahkan peradaban manusia selama berabad-abad, yang terkadang dicoba jawab dengan berbagai cara, dari agama hingga logika. Pernahkah ada orang yang hidup tanpa bertanya, ke arah mana semua kehidupan ini? Entahlah, jikalau ada, orang tersebut tentu sangat bahagia, karena sesungguhnya pertanyaan adalah jarum yang sangat menyiksa, membuat kita sulit menerima, lebih menuntut untuk bertanya.

...

Dear Moirae, yang menguasai takdir.

Terkesan konyol karena aku menulis surat kepada 3 objek sekaligus, namun tak mengapa, karena aku hanya ingin melakukan sesuatu yang sederhana, yaitu bertanya. Atau, apakah bertanya adalah sebuah dosa? Entah, siapa aku yang bisa menentukan. Maka wahai 3 wanita pemegang benang takdir, izinkan aku mengungkapkan beberapa hal. Aku terkadang tak habis pikir dengan kalian bertiga wahai para Moirae, karena kalian telah membuat seluruh manusia tanpa terkecuali tersiksa, hidup hanya dengan menerka-nerka dan bertanya-tanya. Ketidakpastian selalu melingkupi dunia ini, dalam berbagai kemungkinannya yang entah deterministik atau probabilistik. Namun keberadaan kalian membuat segalanya semakin membingungkan. Apakah kalian hanya representasi agar manusia dapat menerima yang mereka alami?

Ya, Clotho, Lachesis, Atropos, aku sebenarnya tak peduli wujud kalian seperti apa. Meskipun Hesiod dalam teogoninya mendeskripsikan kalian cukup jelas: Clotho yang memegang gumpalan benang menggulung garis kehidupan seseorang, Lachesis yang memegang timbangan dan pengukur menentukan pembagian kehidupan antar setiap orang, dan Athropos yang memegang gunting menentukan kapan benang kehidupan itu diputus. Namun Moirae, ini bukan tentang kalian, seperti halnya objek mitologi lainnya, ini mengenai kegelisahanku, kegelisahan juga seluruh umat manusia, yang berujung pada sebuah pertanyaan. Wahai Moirae, apa itu takdir?

Tidakkah kalian lihat, bagaimana Oedipus menghadapi sebuah tragedi dengan membunuh ayahnya dan mengawini ibunya sendiri, hingga akhirnya ia membutakan matanya karena tak kuasa melihat kejamnya takdir yang ia alami? Atau bagaimana Hektor yang akhirnya dipastikan gugur di tangan Akhiles pada perang troya? Atau bagaimana Herakles yang mau tidak mau diharuskan menjalankan 12 tugas berat karena perbuatan yang bukan kesalahannya? Atau terlepas dari kisah lama, bagaimana perang salib terjadi hingga mengorbankan nyawa ribuan orang dengan sia-sia? Atau bagaimana secara tragis ribuan orang yahudi dibunuh dalam kamp konsentrasi jerman selama perang dunia II? Bisakah kalian menjelaskan semua itu? Apakah itu salah satu-dua orang? Apakah kami bisa menyalahkan oedipus dalam tragedi yang ia alami? Apakah kami bisa menyalahkan Hitler atas apapun yang terjadi di perang dunia II? Semua itu tetap merujuk pada satu pertanyaan, apa itu takdir?

Dalam sebuah renungan panjangku mengenai pertanyaan ini, wahai Moirae, muncul satu pertanyaan yang lebih sederhana: apakah manusia punya kehendak bebas? Apakah kami memang bebas memilih kehidupan yang akan kami jalani? Bila memang seperti itu, kenapa manusia masih tidak bisa mengontrol hidupnya? Terkadang diperbudak oleh keadaan, terkadang dipenjara oleh ketidaktahuan. Apakah tindakanku menulis saat ini adalah kehendak bebasku? Atau itu hanyalah rangkaian sebab-akibat yang ku alami selama 20 tahun hidup di dunia, hingga akhirnya dalam

sebuah jaring-jaring yang kompleks, berujung pada tindakanku menulis pada detik ini? Bahkan aku dapat hidup 20 tahun di dunia pun ditentukan oleh pengalaman hidup ibuku selama 32 tahun sebelumnya hidup di dunia. Maka apakah tindakanku menulis saat ini ditentukan pula oleh tindakan nenekku 52 tahun yang lalu atau memang tindakan ini benar-benar bebas kehendakku. Lagipula, apa itu kehendak?

Ketika melihat seseorang membunuh, korupsi, atau apapun, bisakah kita menyalahkan mereka? Apakah mereka melakukan itu semua dalam suatu kehendak bebas? Bagaimana jika mereka melakukan itu karena pengalaman hidupnya bertahun-tahun sejak kecil membuatnya mempersepsi dunia dengan cara berbeda, sehingga akhirnya mereka berada dalam kesadaran untuk melakukan tindakan itu semua? Dan kehidupan mereka sejak kecil tentu saja disebabkan oleh banyak faktor. Apakah mereka bertanggung jawab atas semua faktor itu? Bisakah mereka mengendalikan faktor-faktor itu? Jika tidak, kenapa kami bisa bertanggung jawab sepenuhnya pada hidup kami yang jelas tidak bebas? Jawab aku wahai Moirae, apa itu takdir?

Begitu banyak hal tragis di dunia ini wahai Moirae, yang manusia hanyabisa pasrah menerima. Lihatlah pengamen di pinggir jalan atau kolong jembatan, lihatlah para buruh di tengah industri urban, apakah mereka punya kehendak atas apa yang mereka alami? Para agamawan mengajarkan agar cukup menerima dan yakin bahwa semua itu telah digariskan Tuhan dengan baik. Lalu untuk apa kami diberi kesadaran? Apa yang sebenarnya digariskan? Untuk apa semua semesta ini ada bila akhirnya berada dalam sebuah alur pasti? Apakah kami semua hanyalah robot? Bidak-bidak catur yang sedang dimainkan dalam sebuah ilusi kehendak bebas? Maka tetap saja aku bertanya wahai Moirae, apa itu takdir?

Terkadang, banyak yang mengaitkan takdir dengan usaha yang kita lakukan. Selama kita berusaha, maka kita akan mendapatkan hasil yang sesuai. Tapi apa itu usaha? Bagaimana dengan seseorang yang hanya butuh melihat sekilas untuk memahami suatu pelajaran ketimbang yang butuh membaca berkali-kali untuk dapat paham? Apakah ada keadilan dalam berusaha? Apakah hubungan takdir dan usaha merupakan fungsi linear? Namun tentu saja bagaimanapun juga usaha seseorang, ia tetap tidak punya kehendak yang sepenuhnya bebas akan apapun yang akan terjadi dalam hidupnya, walaupun ia mungkin tetap mendapatkan hasil, terlepas itu sesuai atau tidak. Apakah yang sebenarnya terjadi di dunia ini? Apa itu takdir?

...

Aku terhenti. Paragraf terakhir mengenai usaha dan takdir mengingatkanku pada suatu tulisan oleh Lie Tzu dalam bukunya mengenai Tao. Aku periksa 3 lemari buku yang mengelilingi kamar kosku. Hingga akhirnya aku menyadari bahwa buku itu ada di dalam tas kecil di pojokan kamar, bersama Qur'an dan buku inti ajaran Buddha. Aku buka dan mencari cepat, hingga akhirnya menemukan sebuah percakapan antara Usaha dan Takdir.

...

Pada suatu hari Usaha berkata pada Takdir, "Pencapaianku lebih besar daripada pencapaianmu." Takdir tidak setuju. Ia segera menantang, "Apa yang telah kau lakukan sehingga pencapaianmu melampaui aku?"

Usaha menyahut, "Apakah seseorang berumur panjang atau mati muda, kaya atau miskin, berhasil atau gagal, tergantung padaku." Takdir langsung menukas, "Kepandaian Si Tua Peng tidak

sebanding dengan kepandaian Kaisar Yao dan Kaisar Shun, tapi ia berumur panjang dan hidup sehat. Di lain pihak, Yen-hui, siswa Konfusius yang terbaik meninggal pada usia 18 tahun. Kebajikan Konfusius jauh melampaui para tuan tanah. Tapi, dibandingkan para tuan tanah itu Konfusius miskin dan papa. Kaisar Shang-t'sou kejam dan biadab tapi hidup makmur dan berumur panjang. Sebaliknya, para menterinya yang penuh kebajikan justru mati mengenaskan. Ada seorang pria yang mengorbankan kekayaan dan keberuntungannya agar adiknya bisa bekerja pada tuan tanah Cheng. Orang ini tetap miskin dan tidak dikenal sepanjang hidupnya. Lalu ada orang lain yang tidak punya kebajikan maupun kemampuan dan menjadi tuan tanah Chi'i. Bagaimana dengan Po-Yi dan Shu-ch'i yang mati kelaparan di gunung karena tidak mau menjual kejujuran dan kehormatan mereka untuk melayani tuan tanah musuh mereka? Apa yang bisa kau katakan tentang pejabat-pejabat korup yang kaya serta orang-orang pekerja keras yang miskin?"

Usaha tak menyangka pernyataannya dihujani bukti-bukti bertubi-tubi. Dahinya berkerut. Namun, Takdir melanjutkan, "Jika kau seefektif yang kau katakan, mengapa tak kau buat para pekerja keras menjadi kaya? Mengapa tak kau beri orang yang penuh kebajikan dengan hidup makmur dan umur panjang? Mengapa orang pandai dan terampil menganggur serta mengapa orang bodoh mendapat tempat penting di pemerintahan?"

Dihadapkan tantangan ini Usaha tak bisa berkata apa-apa. Dengan malu-malu ia berkata pada Takdir, "Kau benar. Aku tak berdampak terlalu besar. Tapi aku berani berkata bahwa banyak hal terjadi karena kau berniat mengacaukan, memutar balik takdir orang-orang dan menikmatinya." Takdir lalu berkata, "Aku tidak bisa memaksa arah terjadinya suatu hal. Aku hanya membuka pintu agar mereka bisa lewat. Jika sesuatu berjalan lurus, aku akan membiarkannya mengikuti jalan yang lurus. Jika sesuatu berbelok, aku tidak menghalanginya. Tak sesuatu pun, tidak kau atau aku, bisa mengatur arah jalan suatu hal. Umur panjang atau pendek, kaya atau miskin, berhasil atau gagal, untung atau sial, semua datang dengan sendirinya. Bagaimana aku bisa mengarahkan suatu kejadian atau bahkan tahu di mana suatu hal akan berakhir?"

...

Selalu saja menarik, ajaran Tao mengenai kekosongan dan aliran memang bahkan menafikan takdir sebagai sesuatu yang deterministik terhadap semesta. Dunia ini hanyalah berada dalam aliran kosong yang terus berputar tanpa henti, tanpa beban, seperti air yang terus mencari tempat terendah, seperti Yin menjadi Yang dan Yang menjadi Yin. Mirip dengan ajaran Buddha, mistisme timur (Hindu, Buddha, Konfusian, Tao) memang cenderung mengarah pada *nothingness* atau kekosongan. Dunia ini hanyalah persepsi yang tercipta dari hasrat. Hal ini mengingatkanku pada film *The Matrix* yang mana realita yang ada hanyalah persepsi yang diciptakan mesin pada kepala kita, seperti apa yang dikatakan Morpheus, "jika yang kau maksud adalah apa yang kau bisa rasakan apa yang kau cium, yang bisa kau rasakan, dan lihat maka 'nyata' hanya sinyal listrik yang diterjemahkan oleh otakmu."

Memang hal itu sedikit berlawanan dengan agama ibrahimiyah (yahudi, kristen, islam) yang cenderung meyakini adanya eksistensi Maha dia tas segalanya yang memang mengatur segala sesuatu. Dalam islam sendiri, takdir (memang serapan Indonesia dari bahasa arab) secara harfiah berarti kuasa atau ukuran/kadar. Artinya ada "sesuatu" lain di semesta ini yang murni punya kuasa (kehendak bebas) untuk mengukur atau membatasi arah segala sesuatu. Aku mungkin bukan agamawan yang baik, karena aku lebih banyak bertanya sebelum langsung meyakini. Maka terlepas dari dogma dan agama apapun, aku coba menahan perut yang lapar dan melanjutkan pelepasan semua pikiranku

melalui *common sense* sesederhana mungkin yang ku punya, demi sebuah pemahaman umum tentang takdir. Maka aku pun kembali mengetik...

...

Wahai 3 wanita pengendali takdir, apa yang sebenarnya kalian pertimbangkan ketika menentukan suatu benang kehidupan? Bahkan dewa-dewa pun tunduk pada kalian! Kelahiran Apolo, Artemis, dan Atena, pertempuran para Titan, ancaman Taifun yang melahirkan Cerebrus, Ladon, Hidra, Khimera, dan monster-monster lainnya, atau kematian Feton karena keekatannya menaiki kereta surya ayahnya sang dewa matahari, Helios, semua berada dalam perkiraan kalian. Bagaimana dengan manusia? Apa yang sebenarnya kau tuliskan bagi kami yang tak punya kekuatan ini? Apakah ini lelucon? Apakah kalian mempermainkan kami para manusia dengan buku takdir kalian? Lalu untuk apa kami diberikan kesadaran, seakan-akan dapat memilih namun kami tahu semua tindakan kami telah berada dalam alur pasti? Tetap saja muncul suatu paradoks, karena tak mungkin kehendak bebas dan determinisme takdir ada secara bersamaan. Jika takdir itu benar-benar ada, kita tidak mungkin punya kehendak bebas, jika kita punya kehendak bebas, tidak mungkin takdir kita benar-benar ditentukan. Alangkah konyolnya semua ini! Maka tetap saja tak bisa ku jawab, apa itu takdir?

Hmm, pernahkah kalian mendengar istilah *bounded rationality*? Jika tidak, itu adalah suatu istilah yang menyatakan bahwa rasionalitas yang kami miliki adalah terbatas, bergantung pada pengetahuan kami saat itu. Sederhananya, kami memilih berdasar apa yang kami tahu, dan apa yang kami tahu termasuk bagaimana kami mempersepsi dunia. Apakah seseorang akan bawa payung atau enggak ditentukan oleh persepsinya terhadap cuaca. Apakah seseorang akan marah atau enggak ketika dihina ditentukan oleh persepsinya terhadap hinaan. Tapi, apakah yang menentukan persepsi? Jelas, pengalaman! Apa yang kami alami sebelum-sebelumnya menentukan bagaimana kami berpikir atau bagaimana kami memilih pada suatu titik waktu. Jika demikian, bukankah itu berarti pilihan kami pada tiap saat adalah bebas? Apakah kami memiliki kuasa terhadap hidup kami sendiri? Apakah memang yang dinamakan usaha itu ada? Atau apakah itu hanyalah ilusi yang tercipta dalam suatu permainan takdir raksasa? Entahlah *Moirae*, tetap semua berakar pada satu pertanyaan, apa itu takdir?

Namun, tidakkah itu sedikit menjawab suatu poin? Bahwa pada tiap bingkai waktu, kita hanya memiliki pilihan yang terbatas, bukan berarti pilihan kita mutlak ditentukan. Artinya masih ada sebagian kecil kebebasan terkandung dalam pemilihan tindakan pada tiap percabangan hidup. Bukankah takdir memang hanya berarti kadar atau ukuran atau batasan. Ia hanya membatasi ruang gerak pilihan kami. Ya, artinya usaha masih memiliki makna! Tapi apakah sesignifikan itu? Bukankah itu hanyalah kebebasan yang terlingkup dalam ketidakbebasan? Hanyalah ketidakpastian yang terlingkup dalam kepastian? Tetap saja paradoks! Adakah jalan tengah di antara keduanya?

Sekarang kita lihat, mungkinkah *Moirae*, bahwa yang paling berkuasa adalah hukum alam? Siapa yang bisa mengalahkan kehendak gaya gravitasi? Maka jika demikian, semua hal yang berkaitan dengan alam, jika terlepas dari manusia, berada dalam alur yang mendekati deterministik. Dalam skala makro, determinisme ini berlaku kuat. Namun wahai *Moirae* yang agung, tidakkah kau tahu bahwa sesungguhnya dalam skala mikro semesta bertindak mendekati probabilistik? Dalam termodinamika hingga fisika kuantum saat ini, telah terlihat jelas bahwa mikrokosmos bekerja dalam ketidakpastian. Lalu kenapa ketika beranjak ke makrokosmos segalanya menjadi sebuah alur yang pasti? Apa ada yang salah? Apakah ini berkaitan dengan cara kerja takdir?

Ah, tentunya kau tahu ini berkaitan erat dengan statistik, ilmu yang kupelajari di kuliah saat ini. Sesuatu yang pada level satuan ataupun kelompok kecil bisa bersifat probabilistik, akan memiliki sifat deterministik dalam sebuah populasi besar. Artinya apa? Sifat kepastian muncul ketika kumpulan ketidakpastian dijadikan satu! Gerak partikel gas merupakan gerakan acak dengan kecepatan yang sangat beragam, namun ketika partikel gas dilihat sebagai suatu kumpulan, kecepatan keseluruhan akan memberi nilai statis temperatur gas itu. Demikian pula manusia, sifat individu begitu unik dan beragam, namun dalam suatu kumpulan ia seakan bertindak dalam suatu pola deterministik. Tentu saja kau paham ini Moirae, bukankah ini caramu untuk memperlakukan kami?

Apa yang sebenarnya menyebabkan adanya sifat seperti ini dalam statistik? Apakah karena individu atau satuan memiliki kecenderungan hingga akhirnya menjadi suatu pola dalam skala yang lebih besar? Berarti paradoks yang sebelumnya ada bisa terbongkar! Usaha manusia sama sekali tidak bebas. Ia berada dalam suatu kecenderungan, hal yang seakan probabilistik dan bebas dalam skala satuan, namun bila melihatnya dalam suatu kumpulan, kebebasan itu hancur dalam sebuah pola yang deterministik, ya, suatu pola takdir! Pilihan dalam satu bingkai waktu mungkin 'terasa' bebas bagi kami, namun sebenarnya kebebasan kami terjebak dalam suatu kecenderungan, hingga jika dilihat dalam kumpulan bingkai waktu, atau suatu periode, ada pola yang bermain di dalamnya.

Mungkin itu akan menimbulkan pertanyaan, apa yang sebenarnya menimbulkan kecenderungan itu? Sudah sangat jelas tentunya, pengalaman. Hidup manusia, atau keseluruhan semesta ini, dapat diibaratkan suatu persamaan dengan begitu banyak, atau bahkan tak terhingga, variabel. Dengan begitu kompleksnya keterkaitan antara variabel-variabel ini, tentu saja persamaan ini tidak linear, sehingga mungkin tidak dapat dilihat dalam suatu alur sebab-akibat yang teratur. Walaupun begitu, ketaklinearan ini sebenarnya memperlihatkan pola yang lebih dalam, bukan sekedar keacakan yang kacau. Kondisi tertentu pada suatu waktu ditentukan oleh keadaannya pada waktu berikutnya, begitu seterusnya hingga apa yang dikenal dalam persamaan diferensial dengan kondisi awal. Maka kecenderungan yang ada pada suatu titik waktu ditentukan oleh keadaannya pada titik waktu sebelumnya, yang secara akumulatif ditentukan oleh keseluruhan pengalamannya dalam alur waktu. Bila ditarik mundur, bukankah ini akan terus saling terkait hingga akhirnya menuju asal mula waktu, suatu kondisi awal, penentu segalanya?

Di sinilah kami para manusia menabrak tembok Moirae, agamawan mungkin akan mudah memberikan jawabannya, namun terlepas dari itu, fisika kontemporer saat ini hanya menemukan singularitas di awal waktu, yang mana apapun yang terjadi sebelum ini masih tidak terdefinisikan. Maka, bukankah itu berarti takdir hanya ditentukan oleh kondisi awal ini? Artinya kalian hanya bekerja pada saat mula-mula, yang mana keberjalanannya tak perlu lagi butuh campur tangan kalian, atau mungkin, ah tidak! Aku lupa bahwa kami mengenal apa yang disebut sebagai masalah nilai batas! Artinya tidak hanya kondisi awal yang pasti, namun suatu kondisi batas, entah di akhir, entah di tengah, yang akhirnya menentukan alur keseluruhan sistem tersebut. Mungkinkah itu terjadi Moirae? Kalian, takdir, hanya menentukan secara pasti sebagian titik pada alur waktu, dan membiarkan sistem berbuat sedemikian rupa. Exactly!

Permainan yang mengagumkan Moirae, kau mendesain persepsi manusia sedemikian rupa sehingga takdir seakan masih berada di tangan manusia. Kau membuat skenario sedemikian rupa sehingga seakan tiap manusia merupakan individu bebas padahal hanya pemain naskah dalam suatu

drama agung alam semesta. Kecenderungan yang kami miliki pada satu titik waktu pada dasarnya merupakan kepastian pada alur keseluruhan. Aku sebenarnya tak menyukai ini Moirae, walaupun memang begitu mengagumkan ketika memahami ini. Untuk apa aku hidup bila hanya jadi korban takdir? Inilah resiko kesadaran mungkin. Bukankah terkadang kebenaran itu menyakitkan? Apakah ini yang menyebabkan agama mencegah manusia agar tidak terlalu jauh mengetahui?

Walaupun begitu, aku menemukan sesuatu yang masih mengganjal, apakah kalian yang memang benar-benar menentukan kondisi-kondisi batas itu? Jika tidak, maka itu berarti kondisi batas itu ada begitu saja! Sama absurdnya dengan bila kondisi batas itu memang diberikan, karena bagaimana kalian dapat mengintervensi titik tengah tanpa harus mengubah keseluruhan alur sistem? Atau mungkin lebih mendasar lagi, bagaimana kalian menentukan kondisi-kondisi itu pada awalnya? Sekali lagi, mungkin agamawan akan lebih mudah memberikannya, namun itu tidak cukup bagiku. Karena itu berarti memang kami harus mengandaikan 'sesuatu' di luar semesta untuk memberikan/mengintervensi kondisi-kondisi batas tersebut, maka semesta yang dimaksud menjadi bukan himpunan keseluruhan yang sesungguhnya. Suatu kontradiksi! Tidak bisakah kami memahami semua itu dalam satu himpunan pembicaraan tanpa harus mengandaikan sesuatu di 'luar' sistem?

Cukuplah aku rasa. Kalian memang begitu membingungkan wahai para Moirae. Hingga detik ini pemahamanku terhadap takdir masih memiliki lubang-lubang pertanyaan yang belum terjawab. Namun bila cukup mengabaikan pengganjal yang terakhir, maka memang takdir adalah suatu skenario agung raksasa yang begitu mengagumkan, yang didesain sedemikian sehingga kami manusia tidak sadar sedang menjalankan peran persis seperti naskah, persis seperti yang tertulis, dengan suatu ilusi kecenderungan dalam persepsi untuk membuat kami merasa bebas dengan tiap pilihan kami. Ya, itulah takdir! Drama agung semesta. Walaupun begitu, terlepas dari ketidakbebasan kami dalam memilih, tetaplah nikmati tiap tariannya, maksimalkan kesadaran, hingga kami dapat merasakan bahwa hidup sepenuhnya milik kami!

Memang aku belum cukup puas Moirae, tunggu saja, akan ku gapai kebenaran padamu suatu saat. Namun untuk saat ini, mungkin cukup seperti apa yang dikatakan Lenka:

Enjoy the Show! :)

Salah satu aktor dalam drama takdir,

Finiarel.

...

Ah, aku kembali ke kesadaranku, ke dunia nyata, ke suasana yang mana hanya terdengar senyap suara mp3 laptop dan detik jam yang jarum pendeknya sedikit melewati angka satu. Menulis

memang seakan pergi ke dimensi lain, dimensi penuh imajinasi dan kata-kata, membuatku seakan terasingkan dari dunia nyata yang sesungguhnya. Ketika kembali sadar, ku sadari tenggoranku mulai mengering, maka ku teguk air sejenak dari botol minum di sebelah laptop selagi mengamati semua hasil ketikanku selama 3 jam terakhir.

Aku menyadari bahwa sebenarnya masih banyak yang ingin ku tulis mengenai ini. Namun seperti Darwin dan ilmuwan-ilmuan brilian lainnya, aku ingin lebih hati-hati dalam mengemukakan teori. Secara intuitif, bagiku ilmu matematika pada dasarnya bisa memperlihatkan bagaimana abstraksi filosofis banyak hal, termasuk takdir bisa dibentuk untuk pemahaman lebih komprehensif tanpa ada loncatan logika. Seperti halnya dinamika non-linear ataupun statistik, aku tak ingin matematika hanyalah alat terhadap hal-hal teknis. Matematika dan filsafat lahir secara bersamaan, ia bukanlah sekedar alat, tapi media abstraksi yang lebih sistematis, ketimbang filsafat yang cenderung spekulatif dan meraba-raba. Namun terlepas dari hal itu, takdir memang selalu menjadi pertanyaan terbesar dalam peradaban manusia, baik bagi mereka yang taat dalam keyakinan maupun bagi yang radikal dalam pemikiran, baik bagi mereka yang tunduk pada dogma atau agama maupun bagi mereka yang tunduk pada logika.

Seperti biasa, perutku selalu berbunyi di tengah malam. Namun apa yang bisa ku makan jam segini selain indomie yang jelas tidak sehat? Ku coba abaikan selagi berpikir lebih lanjut. Aku merasa takdir tidak pernah bisa dipahami dengan baik karena realita tidak bisa memberi data yang cukup untuk dapat menginduksinya menjadi suatu pemahaman yang menyeluruh. Walaupun sains koginisi akhir-akhir ini telah banyak mengemukakan teori tentang kesadaran manusia, tetap saja itu belum lengkap karena begitu banyaknya variabel yang bermain. Itulah kekurangan dari sains eksperimental, sifatnya yang induktif terbatas pada data yang bisa diambil. Karena itulah aku lebih menyukai pendekatan filosofis dan matematis karena sifatnya yang deduktif, abstraksi yang dilakukan bisa menyeluruh tanpa membutuhkan data yang komplit, selama mengikuti aksioma dan alur logika yang runtut.

Pikiranku terhenti. Lapar yang mulai mengganguku tertahan ketika saat ini playlist mp3 laptopku beralih pada satu lagu berjudul "Tarian Takdir". Sayup-sayup mengiringi sunyi di malam yang purnama, suara Tarjo mulai berbunyi.

Jika tak diizinkan menari di dalamnya

Maka itu bukan bagian revolusiku

Aku hanya ingin menyembah tuhan

Yang mengerti bagaimana caranya menari

Menarilah menarilah menarilah menarilah...

Aku akan tahu siapa dirimu saat kau menari

"If I can't dance to it

I don't want your revolution"

Para darwis berputar memusat di dalamnya

Cakrawala menumpu titik jiwanya

Gemulai lekuk Brahmana mengelilingi api

Berotasi anggun tasbihkan diri ilahi

Memang, takdir itu adalah tarian, yang mana menuntut kita untuk cukup menikmati alunannya. Di balik itu semua, takdir tetaplah eksistensi kompleks yang tidak mudah dipahami. Namun, alih-alih merusak intuisi hidup hanya dengan pemikiran bahwa kebebasan kita dikendalikan tariannya, alangkah baiknya bila kita menari bersamanya. Maka wahai manusia, menarilah!

(PHX)

ma·ti

v **1** sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi: *anak yg tertabrak mobil itu -- seketika itu juga; pohon jeruk itu sudah -- , akarnya pun sudah busuk*; **2** tidak bernyawa; tidak pernah hidup: *batu ialah benda --*; **3** tidak berair (tt mata air, sumur, dsb); **4** tidak berasa lagi (tt kulit dsb); **5** padam (tt lampu, api, dsb); **6** tidak terus; buntu (tt jalan, pikiran, dsb): *krn pikirannya sudah -- , ia tidak dapat berbuat apa-apa*; **7** tidak dapat berubah lagi; tetap (tt harga, simpul, dsb); **8** sudah tidak dipergunakan lagi (tt bahasa dsb); **9** *ki* tidak ada gerak atau kegiatan, spt bubar (tt perkumpulan dsb): *kalau tidak diurus, koperasi itu akan --*; **10** diam atau berhenti (tt angin dsb): *perahu layar itu terombang-ambing di tengah laut krn angin --*; **11** tidak ramai (tt pasar, perdagangan, dsb): *setelah ada pasar swalayan, pasar ini --*; **12** tidak bergerak (tt mesin, arloji, dsb): *saya terlambat krn jam saya ternyata --*; -- *anak berkalang bapak, -- bapak berkalang anak, pb* anak dan bapak wajib tolong-menolong; -- *dicatak katak, pb* orang yg berkuasa dikalahkan oleh orang yg lemah; -- *gajah tidak dapat belalainya, -- harimau tidak dapat belangnya, pb* tahu melakukan perbuatan jahat dan tahu pula menyembunyikan dan menghilangkannya; -- *ikan krn umpan -- sahaya krn budi, pb* manusia dapat dibujuk atau dikuasai dng budi atau mulut manis; -- *tidak akan menyesal, luka tidak akan menyiuk, pb* sudah berketetapan hati untuk melakukan sesuatu dan tidak akan menyesal atau mengumpat kemudian jika timbul peristiwa yg tidak baik krn perbuatan itu; *kita semua -- , tetapi kubur masing-masing, pb* lain orang lain pikirannya; *spt orang -- jika tiada orang mengangkat bila akan bergerak, pb* seseorang yg daif yg tidak mempunyai daya upaya, jika tiada orang menolongnya niscaya akan semakin susah;

Thanatos



Greek Name	Transliteration	Latin Name	Translation
Θάνατος	Thanatos	Mors, Letum	Death (thanatos)

THANATOS (or Thanatus) was the god or daimon of non-violent death. His touch was gentle, likened to that of his twin brother Hypnos (Sleep). Violent death was the domain of Thanatos' blood-craving sisters, the Keres, spirits of slaughter and disease.

Entah dengan apa perlu ku awali tulisan ini. Semuanya hanya timbul dari kehendak tanpa apa-apa. Inilah hidup yang ingin berusaha ku hidupi, yang dengannya aku mencoba mengungkapkan yang menjadi negasi terhadapnya, kematian. Ini mungkin yang terakhir dari serial Surat untuk Dewa. Karena semua representasi dasar semesta ini telah ku rangkai, apa lagi? Maka siapapun yang (mau) membaca ini semua, nikmatilah.

...

Dear Thanatos, perwujudan tanpa wujud

Sebuah dialog dalam paradoks aku lakukan untukmu. Karena aku hanyalah eksistensi hidup yang berusaha berbicara tentang kematian. Siapa aku? Aku tak tahu apa-apa mengenai apa yang belum ku temui. Emang siapa yang bisa bercerita ketika telah menemui kematian? Sungguh ego manusia terkadang bisa melampaui segalanya, termasuk melampauimu.

Kenapa aku begitu berani? Entah, karena hanya dialog yang bisa mengungkap segalanya. Tidak juga, karena terkadang dialog terbatas oleh bahasa, sedangkan semesta ini begitu tak terdefinisi. Kata-kata belum tentu sanggup merengkuhnya dalam makna. Namun tak apa, ini hanyalah salah satu usaha, walau terkesan sia-sia, sebagai implikasi nyata, dari makhluk yang bisa bertanya. Maafkan aku o thanatos, karena kelancanganku ini. Seperti halnya bangsa Yunani dahulu, yang berusaha mengungkap semesta dengan berbagai ekspresi, berbagai prosa dan puisi, syair penuh arti, bahkan untuk kematian sendiri.

Lalu apa yang ingin ku katakan pada kematian? Kau adalah simbol sesuatu yang tak bisa ku ungkapkan wahai thanatos agung. Kau berbeda dengan eros, atau gaia, yang merupakan eksistensi yang masih bisa berwujud walau sebatas esensi. Sedangkan engkau? Kematian adalah kondisi yang kompleks. Kau bagaikan hal yang ada sekaligus tiada. Kematian adalah satu-satunya hal paling wajar yang bisa terjadi dalam kehidupan, namun ia lah ibu dari konflik emosi dalam dunia manusia. Namun apakah sebenarnya kematian itu ada? Ataukah itu hanyalah persepsi yang tercipta dalam kesadaran diri kami sebagai makhluk yang hidup?

*Banyak yang berusaha menghadapimu dengan percaya diri. Banyak pula yang berusaha menantangmu dengan berani. Namun, apakah engkau memang sosok yang harus dilawan? Bukankah engkau adalah kewajaran paling nyata dalam kehidupan? Risalah dalam berbagai belahan dunia selalu bercerita tentang manusia dan kematian. Aku teringat pada Sisifus yang mencurangi kematian dengan menipumu ketika berusaha menjemputnya ke Hades. Aku teringat pula pada Orpheus yang dengan berani membawa keluar Euridice dari Hades dengan membuat terlena sang Charon dengan suaranya yang merdu. Atau mungkin yang tidak terlalu jauh, mengenai Nicolas Flamel yang dikatakan berhasil menciptakan ramuan keabadian? Ah, sebenarnya tidak hanya Flamel, berbagai peradaban di dunia memiliki mitos mengenai ramuan yang bisa mencegah kematian, entah disebut *Philosopher's stone*, atau *Elixir of life*, atau *Nectar of Immortality*. Manusia selalu dipenuhi kisah mengenai perlawanan terhadap kematian! Ini membuatku gelisah wahai Pencabut Nyawa, ada apa dengan kematian?*

Kematian secara ironis selalu membuat manusia tersiksa dengan ide mengenainya. Manusia tahu kedatanganmu tak bisa dihindari, namun kami tetap berusaha menghindari, tidak mampu menerima dan menjemputmu dengan sepenuh hati. Bukankah menjadi bagian dari kewajaran adalah suatu hal yang tidak perlu ditakuti? Namun herannya, tak ada yang bisa mempermainkan emosi manusia sehebat dirimu. Apa yang menyebabkan ini semua wahai Thanatos? Seburuk itu kah kau

untuk ditakuti? Apakah memang kematian itu sendiri yang ditakuti, atau sesungguhnya manusia menakuti hal lain?

Membahas dirimu akan selalu merujuk pada bagaimana kami memandang suatu eksistensi. Mungkin mati dapat dikatakan sebagai suatu titik ketika yang ada (eksistensi) bertransformasi menjadi tiada. Ketika tidak ada eksistensi, apa yang bisa disebut sebagai mati? Eksistensi seperti apakah yang dapat mengalami perubahan menjadi tiada? Entah kenapa aku tak dapat menemukannya wahai Thanatos. Ada dan tiada di semesta selalu berjumlah tetap. Yang Ada hanya mengubah wujudnya menjadi bentuk lain, namun ia akan selalu ada. Ketika seseorang mengalami kematian, apa yang menjadi tiada? Dirinya kah? Bila kita membahas eksistensi fisik, bukankah eksistensi “diri”nya hanya bertransformasi menjadi unsur hara di tanah? Bila demikian, konsep kematian bisa runtuh dalam maknanya sendiri karena kita tidak bisa bertanya apa yang bisa disebut mati. Segala sesuatu di alam selalu berada dalam siklus tanpa henti, siklus yang abadi. Tidak ada titik ketika eksistensi itu berubah menjadi tiada.

Kau mungkin tertawa mendengarnya. Karena jelas bukan wujud fisik yang kau ambil ketika seseorang disebut mati. Maka tentu ini berkaitan dengan eksistensi yang melampaui materi. Tapi apakah ada eksistensi yang demikian? Hal ini akan masuk pada gagasan yang dikenal dengan jiwa, sesuatu yang lepas dari materi fisik. Ya, mungkin itu lah eksistensi yang mengalami kematian. Tapi apa itu jiwa? Secara abstrak dapat dikatakan bahwa jiwa adalah “sesuatu” yang berada di balikmateri, yang menghidupi materi. Jiwa adalah yang menghidupi, kata beberapa orang. Artinya jiwa yang menjadi indikasi seseorang hidup atau tidak. Jika demikian, mungkin aku terlalu jauh, karena tahu apa aku tentang hidup? Kenapa aku harus bertanya tentang kematian jika kehidupan sendiri bisa menimbulkan banyak interpretasi? Tidakkah arti kematian sesederhana ketiadaan hidup?

Maka wahai Thanatos, apa itu hidup? Bagaimana sesuatu itu disebut dengan hidup? Apakah ia hanya terbatas dengan apa yang kita kenal dengan jiwa? Apakah hanya manusia yang bisa disebut hidup? Begitu banyak teori dan pendapat tentang hidup, tapi salah satu yang paling ku ingat adalah bahwa suatu sistem dikatakan hidup ketika ia bersifat autopoetik, atau menghasilkan diri sendiri, dengan kata lain, sistem hidup adalah sistem yang selalu mengalami perkembangan melalui proses siklik dalam dirinya sendiri. Tidakkah kau lihat, bagaimana sel berkembang dengan mengalami perubahan siklik terus menerus melalui aliran energi dan materi melalui membrannya, atau bagaimana manusia berkembang dengan mengalami perubahan siklik terus menerus melalui aliran informasi melalui otak dan sistem sarafnya?

Proses autopoetik ini akan menghasilkan kesadaran dalam level berbeda-beda, mulai dari yang hanya merespon impiuls dengan reaksi-reaksi terbatas, seperti bakteri tertentu yang selalu bergerak mendekati sinar matahari, hingga yang merespon impuls dengan pengolahan informasi secara rasional untuk menciptakan pilihan-pilihan, seperti halnya manusia. Kesadaran tingkat tinggi inilah yang dalam kerangka persepsional kita pahami sebagai kehendak, yang secara spiritual disebut dengan jiwa. Itulah konsep luas mengenai kehidupan! Karena dengan konsep demikian, alam adalah sebuah sistem yang hidup, bumi ini hidup, semesta ini hidup. Kesadaran hanyalah konsekuensi logis dari adanya kehidupan. Artinya sesungguhnya hampir segala sesuatu di semesta ini memiliki kesadaran, walau dengan tingkatan yang berbeda-beda. Jika demikian, dapatkah kita definisikan bahwa kematian terjadi ketika proses autopoetik ini berhenti, atau dengan kata lain mengalami kehilangan kesadaran?

O Thanatos, tidakkah itu menandakan bahwa begitu banyak manusia yang mati dalam hidup? Bagaimana orang yang secara fisik masih berproses namun aliran informasi dalam pikirannya mati? Apakah orang gila itu hidup? Kesadaran dan kehendak mencipta kehidupan. Maka bila dua hal itu tak ada, apa yang bisa dikatakan hidup selain kumpulan zat kimiawi yang punya level kesadaran lebih rendah? Hal ini begitu ironis. Kesadaran akan kehidupan seharusnya tidak membuat orang membenci kematian, karena apa yang perlu ditakutkan dari kematian bila kematian itu sendiri proses yang tidak bisa kita sadari? Apakah kita sadar ketika kita mati? Maka wahai kematian, apa yang kau punya sehingga kau tetap saja begitu dihindari?

Thanatos, bukankah mati ada karena hidup ada? Hidup dan mati adalah satu paket, satu kesatuan, satu tubuh. Mereka adalah satu rangkaian tak terpisahkan. Tapi bisakah kita balik, bahwa hidup ada karena mati ada? Artinya mati dan hidup adalah suatu osilasi harmonik yang saling meniadakan sekaligus saing menyempurnakan. Lao tzi menyebutnya sebagai yin dan yang, dua komponen yang membentuk satu, sebuah Tao, sebuah keseluruhan, yang tak terdefinisi. Tak perlu lagi kita bertanya apakah ada hidup sesudah mati, karena mati dan hidup selalu menyertai kita! Dalam proses autopoetik yang menjadi ciri utama sistem hidup, sesungguhnya destruksi dan konstruksi selalu terjadi dalam siklus yang tak pernah berhenti, namun ia bergerak sedemikian rupa sehingga keseluruhan sistem selalu berkembang.

Tidakkah kau tahu, Thanatos, bahwa sel dalam tubuh manusia hidup dan mati secara periodik? Keseimbangan antara mati dan hidup menciptakan resultan keadaan sistem yang stabil. Demikian juga manusia, arus informasi yang melewati sistem kognisi manusia selalu mengalami proses dekonstruksi sekaligus rekonstruksi yang tak terasa karena terjadi terus menerus. Siapa kita akan selalu diperbarui tiap detiknya. Tidak ada diri yang tetap, yang ada hanyalah kelahiran baru terus menerus. Tidak ada hidup yang tetap berlanjut tanpa diiringi rangkaian kematian kecil.

Lebih lagi, lihatlah alam ini, setiap sistem hidup selalu merupakan subsistem dari sistem hidup yang lebih besar. Sel bagian dari jaringan, jaringan bagian dari organisme, organisme bagian dari ekosistem, ekosistem bagian dari planet, planet bagian dari semesta. Maka kematian satu subsistem hanyalah siklus keberlanjutan dalam sistem yang lebih besar. Lihatlah aliran hidup dan matinya sel menciptakan keberlanjutan kehidupan organisme, maka matinya manusia hanyalah bagian dari keberlanjutan kehidupan ekosistem dan planet ini. Jika seperti apa yang dikatakan diajarkan Tao, ketika kita sudah melebur diri dengan aliran alam, tiada diri yang perlu diakui, kesadaran kita akan menyatu dengan kesadaran alam dan dengannya mati dan hidup tidak lagi memiliki makna selain siklus yang abadi. Engkau hanya menjadi bayang-bayang palsu.

Namun apakah itu cukup Thanatos? Tentu saja tidak. Ego manusia terlalu besar untuk bisa dilebur dengan kesadaran tingkat tinggi mengenai kesatuan semesta, entah itu dalam wujud Tuhan atau alam, bergantung kepercayaan. Karena tetap saja kematian menjadi suatu gagasan yang sangat menguasai pikiran manusia. Lihatlah betapa orang-orang, dulu ataupun sekarang, di tempatku berada ataupun di belahan dunia yang lain, begitu memandang kematian sebagai suatu sosok yang misterius, menghantui manusia dalam siksaan ketidakpastian. Izinkan aku mengutip salah satu hymne kaum Orphic yang mengandung rangkaian emosi tak terungkap terhadap kematian :

"To Thanatos, Fumigation from Manna.

Hear me, O Death, whose empire unconfin'd

extends to mortal tribes of ev'ry kind.

*On thee, the portion of our time depends,
whose absence lengthens life, whose presence ends.*

*Thy sleep perpetual bursts the vivid folds
by which the soul, attracting body holds :
common to all, of ev'ry sex and age,
for nought escapes thy all-destructive rage.*

*Not youth itself thy clemency can gain,
vigorous and strong, by thee untimely slain.*

*In thee the end of nature's works is known,
in thee all judgment is absolved alone.*

*No suppliant arts thy dreadful rage control,
no vows revoke the purpose of thy soul.*

O blessed power, regard my ardent prayer,

and human life to age abundant spare.”

Betapa kematian menggambarkan suatu kuasa tanpa tandingan! Tapi tidakkah manusia sadar, bahwa engkau sediri Thanatos, tunduk pada Moirae? Ya, 3 dewi saudaramu itu. Kematian hanyalah bagian dari takdir yang dipintal oleh mereka, sebuah skenario agung raksasa yang memainkan semuanya, yang menciptakan ilusi dalam kehendak. Bukankah kau hanya menjalankan tugas untuk menjemput mereka yang sudah datang waktunya? Tapi kenapa engkau menjadi sosok yang lebih ditakuti ketimbang takdir sendiri? Ada apa dengan kematian sehingga persepsi manusia terhadapnya bisa begitu kuat?

Mungkinkah stigma buruk terhadap kematian muncul akibat dari kehidupan itu sendiri? Aku teringat ajaran Buddha mengatakan bahwa sumber dari penderitaan adalah keinginan atau hasrat diri. Sedangkan keinginan sendiri muncul dari gagasan mengenai hal yang diinginkan tersebut. Bukankah manusia ingin beli Handphone ketika gagasan mengenai kemudahan memakai handphone tersebut muncul dalam pikiran? Di sinilah proses sesungguhnya dari kesadaran, bahwa siklus siklus informasi menciptakan kesadaran baru setiap detik. Kesadaran mengenai apa yang ada dalam hidup menciptakan keinginan untuk terus memilikinya. Hal ini menciptakan keinginan atau hasrat

terhadap hidup yang begitu tinggi. Ketika keinginan ini mengalami keterbatasan, muncullah penderitaan, yang terwujud dalam ketakutan. Padahal, apa lagi hal yang dapat membatasi keinginan terhadap hidup selain mati? Hasrat untuk hiduplah yang menciptakan konflik dalam menghadapi kematian.

Itulah ego. Tapi, apakah cuma itu? Apakah tidak ada hal lain yang lebih mendasari? Ah, tentu saja Thanatos, Cinta! Apa yang membuat seseorang begitu menderita ketika keinginannya terbatas? Apalagi selain kekuatan sang Eros? Aku ingat ketika menulis surat kepada dewi kecil berpanah itu. Betapa dialah yang membuat seseorang dapat melakukan apapun demi yang dicintainya. Objek cinta adalah objek kehidupan, objek kepada apa seseorang menghamba dan menyerahkan diri. Ketika objek itu menjadi tiada, apa lagi yang tersisa selain derita? Maka itulah sumber dari hasrat kehidupan. Itulah sumber dari ketakutan akan kematian. Bukanlah kematian diri yang menjadi hantu, namun kematian yang lain, kematian objek kehidupan. Apa yang perlu ditakutkan dari kematian diri jika ketika diri mengalami kematian, tidak lagi ada kesadaran? Namun, jika objek kehidupan kami lah yang mengalami kematian, hal itu akan meninggalkan jejak dalam kesadaran, menimbulkan siksa dan derita.

Itulah jika cinta bersandar pada objek di luar diri! Jika cinta adalah kehidupan, maka dengan mencintai diri sepenuhnya, kami dapat menghidupi hidup kami sepenuhnya. Hidup tidak menjadi sekedar suatu proses fana yang menyiksa, namun menjadi suatu gagasan yang abadi. Dengan menyerahkan hidup pada hidup itu sendiri, maka diri akan terlepas dari pengaruh luar yang dengan demikian menemukan kebebasan.

Pembebasan diri inilah yang sering dikenal dalam ajaran timur sebagai pencerahan, moksha, kelahiran kedua. Suatu titik ketika manusia mencapai batas tertinggi penyerahan dirinya pada kehidupan, titik setelah mengalami proses destruksi diri lama untuk menghasilkan jati diri baru. Ini seperti yang sering diungkapkan dalam tradisi sufi, matilah sebelum mati. Artinya hasrat harus dapat dimatikan terlebih dahulu agar dapat membebaskan diri sepenuhnya, menjadi hidup seutuhnya. Sepertinya sama saja dengan kesadaran tingkat tinggi yang ku katakan sebelumnya Thanatos, hal seperti ini akan sangat sulit dicapai ego manusia. Namun minimal, dengan menghidupi hidup, engkau dapat kami jemput dengan suka cita. Tidak ada yang perlu ditakuti dari kematian karena kesadaran akan terputus dengan matinya hidup, hanya menyisakan warisan esensi dan gagasan mengenai diri, sebuah jejak untuk manusia yang lain.

Ah, ini pun membuatku bertanya, apakah aku telah hidup? Apakah aku telah menghidupi hidupku sepenuhnya sehingga bisa menyambut kedatanganmu dengan lapang dada? Entahlah, namun kapanpun kau datang, aku tidak punya hasrat untuk menolak atau menghindar. Berpusat pada kehidupan adalah yang terbaik bisa kami lakukan sebagai manusia. Apa lagi? Karena yang kami miliki memang hanya kehidupan. Engkau sendiri, Thanatos, ada karena kehidupan. Ya, engkau sendiri kehidupan. Maka seperti halnya suratku pada yang lain, aku persembahkan cuplikan lagu untukmu, lagu dari seorang kawan yang menyebut dirinya filsuf kehidupan :

“engkaulah warna yang aku lukis

engkaulah goresan garis yang kugambar

engkaulah kalimat yang kucatat

engkaulah nyanyian yang kusenandungkan

engkaulah puisi yang kudeklamasikan
engkaulah buku yang aku baca
engkaulah wanita yang ku puja
engkaulah agama yang aku taati
engkaulah negara yang aku patuhi
engkaulah politik yang aku simpulkan
engkaulah memori yang selalu kukenang
engkaulah tuhan tempatku berpulang
karena engkaulah kehidupan!”

Aku teringat pula pada apa yang pernah dikatakan Mark Twain: “Ketakutan terhadap mati datang dari ketakutan terhadap hidup. Seseorang yang hidup sepenuhnya akan siap untuk mati kapanpun.” Kelak, semua makna hidup itu akan terlihat sendirinya ketika kau datang menjemput. Maka makna apa yang bisa didapat dari hidup yang tidak terhidupi? Kematian hanya akan menjadi sia-sia. Bukankah kesimpulan memang selalu terletak di akhir? Dalam konteks agama ibrahimiyah pun, hanya dengan hidup yang dimaksimalkan dengan ibadah lah yang bisa merengkuh kematian kematian dengan tenang. Maka Thanatos, kau hanyalah titik yang perlu kami jemput dengan sepenuh kehidupan, wujud yang tidak perlu menghantui kami dalam pikiran, sosok yang harus kami pandang dengan kewajaran. Bahkan mungkin, kematian adalah kebahagiaan yang sesungguhnya, puncak dari kehidupan itu sendiri. Bagiku sendiri, bukankah kematian adalah pembebasan hidup yang sesungguhnya? Bukankah dengan kematian aku dapat segera melihat kebenaran yang selama ini hanya bisa ku raba-raba? Kematian juga adalah wujud kerinduan terhadap Tuhan bagi kaum montoheis. Maka apa yang perlu ditakuti dari kematian? Datanglah Thanatos, dengan menghidupi hidup, kami akan menyambutmu sebaik yang kami bisa.

Viva La Vida!

Yang berusaha hidup,

Finiarel

...

Demikianlah kehidupan. Terlepas dari agama apapun, tidak pernah ada yang salah dari usaha memaksimalkan hidup. Kematian memang penilai terbaik dari kehidupan, penyimpul segalanya. Jika ada yang sedang mencari makna hidup, ketahuilah bahwa pencarian itu hanya akan selesai ketika mati. Karena saat mati lah semua makna keluar dan terungkap.

“Tahun selanjutnya, bulan depan, lusa nanti, esok hari, sejam lagi, 3 menit kemudian, atau detik yang mampir sesaat, aku tak tahu kapan maut menjemputku. Aku ingin pergi menjemput

kematian karena aku ingin hidup dengan kesadaran, karena saat aku mati nanti aku tak mau menyadari bahwa aku belum hidup. Sehingga, aku memilih menjadi tolol yang terus mencoba tanpa putus asa daripada menjadi jenius mendengkur yang tak pernah menciptakan apa-apa”

(PHX)

Ada apa dengan para dewa? Entahlah. Bukankah mereka hanya personifikasi dari hal-hal yang ada di kehidupan ini? Terkadang memang abstraksi dari bahasa akan jauh lebih mudah terbaca ketika diwujudkan dalam bentuk sosok dan cerita. Maka karena itu lah muncul mitologi. Dan darinya aku belajar banyak hal. Tentu masih teringat jelas di kepala bagaimana perjuangan Jason dan Para Argonot untuk membawa kulit domba emas kembali ke Yunani, atau bagaimana Belerofon berhasil mengalahkan Chimera dengan menunggangi Pegasus. Ah, sayang di masa kini semua itu dirusak oleh modifikasi-modifikasi yang berlebihan, yang terkadang merusak esensi dari cerita itu sendiri. Bagi yang memahami kisah sesungguhnya, mitologi sungguh berisi hal-hal yang menakjubkan, kisah-kisah yang sarat akan pembelajaran.

Bukankah cara terbaik memberi nasihat adalah dengan cerita? Maka itu lah fungsi dari dongeng dan mitologi. Alangkah konyolnya ketika ada yang menganggap semua kisah fiksi itu merusak pikiran anak-anak. Tentu saja tidak! Imajinasi dari anak kecil sangat tak terduga untuk dikembangkan. Yang justru merusak adalah hal-hal realistik yang seharusnya belum perlu diketahui anak-anak. Maka terlepas dari keyakinan apapun, seperti apa yang sering dikatakan Menealos dan Yannis Stepahnides dalam akhir setiap ceritanya, tak penting apakah Olympus itu ada atau enggak, karena esensi dari semua kisah itu bukanlah kebenarannya, maka janganlah rusak keindahan cerita hanya karena pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu.

Sehingga cobalah bagi kawan-kawan yang sudah terlanjur dewasa, yang pikirannya terlanjur dirusak oleh realita, bangkitkan lagi imajinasi itu! Bayangkan bahwa di ujung dunia ada Atlas yang masih hingga saat ini menopang langit agar tak runtuh, atau di dalam Hades ada Tantalus yang masih dihukum dengan hasrat yang tak pernah terpuaskan, atau mungkin di sisi dunia yang lain ada Artemis yang sedang berburu dengan kemampuan panahnya yang mengangumkan. Ketika imajinasi sudah menjadi jiwa, apa lagi mimpi dan harapan yang tak akan kesampaian?

(PHX)

FIN